

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari suatu perusahaan. Informasi dari laporan keuangan harus memenuhi karakteristik yang telah diatur dalam PSAK Nomor 1 tahun 2015 paragraf 24 diantaranya dapat dipahami, relevan, memiliki keandalan, dan dapat dibandingkan. Selain itu, laporan keuangan juga harus sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, memuat informasi yang lengkap, dan mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Berdasarkan PSAK Nomor 1 tahun 2015 paragraf 12, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Salah satu pihak yang membutuhkan informasi laporan keuangan adalah investor. Investor menggunakan informasi laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Investor akan lebih yakin akan kebenaran laporan keuangan perusahaan yang disajikan apabila telah di audit oleh auditor independen dan akan mempertimbangkan keputusan berinvestasi setelah mengetahui opini audit yang diberikan oleh auditor tersebut. Auditor harus memberikan opini sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Jika dalam proses pengauditan auditor tidak menemukan adanya kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka

auditor akan memberikan opini audit *non going concern*. Sebaliknya, apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Tentunya investor akan lebih memilih berinvestasi terhadap perusahaan yang mendapat opini audit *non going concern*.

Untuk menarik minat para investor, maka tidak jarang ditemukan perusahaan yang memanipulasi laporan keuangannya agar terlihat baik sehingga mendapat opini audit *non going concern*. Selain itu, terdapat juga kasus auditor yang tidak bisa mengungkapkan kecurangan tersebut.

WorldCom merupakan perusahaan telekomunikasi yang besar di Amerika dinyatakan pailit setelah ketahuan melakukan manipulasi laporan keuangan. Diawal tahun 2000, perusahaan tersebut mulai mengalami penurunan pendapatan dan peningkatan hutang. Tak hanya itu, nilai saham perusahaan inipun terus mengalami penurunan. Untuk mengatasi hal tersebut, Bernard Ebbers sebagai CEO, Scott Sullivan sebagai CFO dan David Myers sebagai auditor senior memanipulasi laporan keuangan dengan cara membukukan *line cost* yang seharusnya sebagai pengeluaran, dibukukan menjadi pemasukan dan meningkatkan pendapatan dengan entri akun palsu yang ditulis sebagai akun pendapatan perusahaan yang tidak teralokasi. Hal ini dicurigai oleh salah satu auditor internal mereka. Dan terbukti setelah dilakukan pemeriksaan secara diam-diam oleh tim kecil auditor internal tersebut, mereka menemukan kesalahan pada laporan keuangan tersebut. Perusahaan ini memalsukan pendapatannya sebanyak

3,8 miliar dolar US dan akhirnya bangkrut. Pada masa itu, WorldCom menggunakan jasa perusahaan Arthur Andersen sebagai auditor eksternal independen. Tidak lama sebelum itu, KAP Arthur Andersen terlibat dalam skandal Enron. Akibatnya, kredibilitas perusahaan Arthur Andersen mulai dipertanyakan. (www.computesta.com)

PT Hanson International adalah perusahaan yang bergerak di bidang properti. Di tahun 2016, perusahaan ini terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan tahunan untuk tahun 2016. PT Hanson memanipulasi penyajian akuntansi terkait penjualan kavling siap bangun (Kasiba) dengan nilai *gross* Rp732 miliar. PT Hanson mengakui pendapatan tersebut dengan metode akrual penuh namun hal tersebut tidak sah karena penjualan tersebut tidak memenuhi kriteria tentang aktivitas *real estate* yang ada di PSAK 44 yaitu harus ada Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB). Akibat tidak adanya penyerahan PPJB kepada auditor dari KAP Purwantono, Sungkoro dan Surja yang bertugas saat itu, pendapatan pada tahun berjalan menjadi overstated dengan nilai material RP613 Miliar. (money.kompas.com)

PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN) yang bergerak di bidang pertambangan di *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 20 Januari 2020. Sebelumnya, perusahaan ini diberhentikan sementara sejak 30 Juni 2015 karena belum menyampaikan laporan keuangan audit dan interim, juga belum membayar denda. BEI menghapus pencatatan saham BORN karena perusahaan mengalami kondisi atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh

negatif terhadap kelangsungan usaha baik secara finansial atau secara hukum, atau terhadap kelangsungan status emiten sebagai perusahaan terbuka dan perusahaan tercatat tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai. Selain itu, saham BORN akibat suspensi di pasar reguler dan pasar tunai hanya diperdagangkan di pasar negoisasi sekurang-kurangnya selama 24 bulan terakhir. **(cnbcindonesia.com)**

PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) diketahui mengalami gagal bayar pada tahun 2018. Kasus tersebut melibatkan Auditor Publik (AP) Marlinna, AP Merliyana Syamsul dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio, Bing, Eny dan Rekan yang merupakan salah satu KAP dibawah Deloitte Indonesia. Auditor memberikan opini “Wajar Tanpa Pengecualian” dalam hasil audit terhadap laporan keuangan tahunan PT SNP Finance. Namun, berdasarkan hasil pemeriksaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), perusahaan tersebut terindikasi menyajikan laporan keuangan yang secara signifikan tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya sehingga menyebabkan kerugian banyak pihak. Akibatnya, OJK memberikan sanksi administratif berupa pembatalan pendaftaran kepada AP dan KAP tersebut. **(cnbcindonesia.com)**

Kasus-kasus manipulasi laporan keuangan dan masalah kelangsungan usaha perusahaan seperti diatas menyebabkan citra seorang auditor terganggu. Masyarakat akan menganggap auditor ikut andil dalam memberikan informasi yang salah sehingga banyak pihak yang dirugikan. Kemudian SA 570 memberikan petunjuk mengenai tanggung jawab auditor dalam audit atas laporan

keuangan berkenaan dengan penggunaan asumsi usaha berkesinambungan dan penilaian manajemen mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya sebagai usaha berkesinambungan.

Di tahun 2018, PT Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai menerapkan program I-Suite atau pemberian notasi khusus kepada perusahaan yang bermasalah yang tercatat di BEI. Dengan adanya program ini, investor dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam kelangsungan usahanya. Semakin banyak tanda khusus yang didapat perusahaan, semakin diragukan perusahaan bisa bertahan lama. Sehingga investor jadi bisa lebih berhati-hati dalam membuat keputusan berinvestasi. Jadi, selain mengetahui opini yang diberikan auditor, investor juga dapat mempertimbangkan keputusan berinvestasi dengan melihat notasi khusus yang ada di web resmi BEI.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*, diantaranya :

1. Ukuran perusahaan yang diteliti oleh Santosa dan Wedari (2007), Kresna Suryaning Tyas (2018), Johny Subarkah dan M. Hasan Ma'ruf (2020)
2. Kondisi keuangan perusahaan yang diteliti oleh Pipin Kurnia dan Nanda Fito Mella (2018), Totok Dewayanto (2011), Sutriani Ginting dan Linda Suryana (2014)
3. *Debt to total assets* yang diteliti oleh Yulius Kurnia Susanto (2009)
4. *Audit tenure* yang diteliti oleh Januarti (2009), Junaidi dan Jogiyanto (2010), Zulfikar dan Syafruddin (2013)

Ukuran sebuah perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimilikinya. Menurut (Putri & Primasari, 2016:7) perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam menjaga kelangsungan usahanya dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu panjang. Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dapat dilihat juga dari kondisi keuangan yang dimilikinya. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan, dan apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Menurut (Ginting & Tarihoran, 2017:9) kondisi keuangan perusahaan pada umumnya akan menjadi dasar dalam penentuan penerimaan pernyataan *going concern*.

Faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* selanjutnya adalah *debt to total assets*. *Debt to total assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat persentase utang perusahaan terhadap total aset yang dimiliki. Menurut (Susanto, 2009:165) supaya perusahaan aman porsi hutang harus lebih kecil dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar persentase utang dibanding persentase aset, maka semakin besar keraguan akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Penelitian mengenai pengaruh *audit tenure* terhadap opini audit *going concern* sebelumnya pernah diteliti oleh (Zulfikar & Syafruddin, 2013) yang menemukan adanya hubungan antara *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*. *Audit tenure* merupakan jumlah tahun perikatan antara auditor dengan *auditee* yang sama. Semakin lama tahun perikatan maka dikhawatirkan independensi auditor semakin berkurang.

Menurut Zulfikar dan Syafruddin (2013:4) semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka dikhawatirkan semakin rendah pengungkapan atas ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya. Tetapi disisi lain, dengan perikatan yang lama justru membuat auditor lebih memahami kondisi keuangan perusahaan serta lebih mudah dalam mendeteksi masalah *going concern*.

Pembahasan mengenai opini audit *going concern* menarik untuk dibahas karena masalah *going concern* dapat mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi dan menyangkut citra sebuah perusahaan di mata publik. Sehingga dari pemaparan diatas, peneliti mengambil judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* (Studi Kasus pada Perusahaan *Property & Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019) “.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Terdapat kasus kerjasama antara auditor, CEO dan CFO untuk memanipulasi laporan keuangan seperti yang dialami oleh perusahaan WorldCom, yang menyebabkan profesi auditor dianggap ikut andil dalam pemberian informasi yang salah dan merugikan.

2. Terdapat kasus penghapusan pencatatan saham akibat ketidakmampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya, seperti yang dialami oleh PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk yang harus di *delisting* oleh BEI pada tanggal 20 Januari 2020.
3. Terdapat kasus pemberian opini yang tidak tepat sehingga menyebabkan kerugian banyak pihak seperti yang dilakukan AP Marlinna dan AP Merliyana Syamsul dari KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan terhadap PT SNP.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*?
2. Seberapa besar pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap opini audit *going concern*?
3. Seberapa besar pengaruh *debt to total assets* terhadap opini audit *going concern*?
4. Seberapa besar pengaruh *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*?
5. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, *debt to total assets* dan *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, *debt to total assets*, dan *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*. Serta sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Jenjang Pendidikan Program Sarjana (S1) Program Studi Akuntansi pada Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *debt to total assets* terhadap opini audit *going concern*.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*.

5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, *debt to total assets* dan *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan meningkatkan pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya dibidang pengauditan tentang opini audit. Juga menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam membandingkan dan menyelesaikan permasalahan yang sejenis.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi Auditor, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dan bahan evaluasi bagi auditor dalam proses pemberian opini audit sehingga dapat meningkatkan independensi, obyektivitas, kualitas dan kompetensi auditor.
- b. Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Manajemen yang berperan sebagai *agent* berkewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan kepada pemegang saham yang berperan sebagai *principal*. Laporan keuangan ini nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan oleh *principal*.

Pengertian *Agency theory* menurut (Scott, 2015:358) :

“Agency theory is a branch of game theory that studies the design of contracts to motivate a rational agent to act on behalf of a principal when the agent’s interest would otherwise conflict with those of the principal.”

Auditing

Auditing merupakan suatu pemeriksaan terstruktur terhadap laporan keuangan. Menurut (Agoes, 2017:4) :

“Audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Menurut (Alvin, Elder, & Beasley, 2012:4) :

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence

between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.”

Tujuan dari dilakukannya auditing yaitu untuk menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan, dalam semua hal yang material dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Menurut (Tuanakotta, 2014:84) tujuan dari auditing adalah :

“Mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.”

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan total aset perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki, maka perusahaan akan lebih stabil dan kuat dalam kondisi kesulitan keuangan (Ayu, Handayani, & Topowijono, 2017:141). Peluang perusahaan besar mendapatkan opini audit *going concern* akan lebih kecil dibanding dengan perusahaan kecil.

Menurut (Alichia, 2013:2) perusahaan besar dapat lebih mudah mendapatkan dana, karena perusahaan besar mendapat kepercayaan lebih dari pihak lain. Kepercayaan lebih ini didapatkan karena perusahaan besar memiliki tatanan perusahaan yang lebih baik dibanding perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar dipercayai lebih sanggup menyelesaikan kesulitan keuangan yang dihadapinya dibandingkan perusahaan kecil. Sehingga kemungkinan

perusahaan besar mendapatkan opini audit *going concern* akan lebih kecil dibanding perusahaan kecil.

Menurut Hartono (2015:254), besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva.

Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu (Siahaan 2010:19). Kondisi keuangan perusahaan dapat menggambarkan tingkat kesehatan dan kinerja sebuah perusahaan. Menurut Ginting dan Tarihoran (2017:9), kondisi keuangan perusahaan pada umumnya akan menjadi dasar dalam penentuan penerimaan pernyataan *going concern*.

Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dengan berbagai rasio keuangan, salah satunya dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*. Fanny & Saputra (2005) menemukan bahwa penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit.

Debt To Total Assets

Debt to total assets merupakan rasio hutang perusahaan terhadap aset yang dimiliki. Rasio ini diukur dengan membandingkan antara total kewajiban dengan total aset. Menurut Susanto (2009:165) supaya perusahaan aman porsi hutang

harus lebih kecil dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar persentase utang dibanding persentase aset, maka semakin besar keraguan akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Menurut (Lie, Wardani, & Pikir, 2016:92) perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan cenderung mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, berpotensi mengalami kebangkrutan sehingga tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Audit Tenure

Audit tenure merupakan jumlah tahun perikatan antara auditor dengan *auditee* yang sama. Perikatan audit yang lama dapat membuat independensi auditor berkurang, atau justru akan membuat auditor lebih memahami kondisi keuangan perusahaan dan lebih mudah mendeteksi masalah *going concern* (Kurnia dan Mella 2018:109).

Untuk tetap menjaga independensi auditor maka diterapkanlah peraturan mengenai pembatasan penggunaan jasa audit. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik yang merupakan pengaturan lebih lanjut dari Undang-Undang Nomor 5 tahun 2011 tentang akuntan publik menjelaskan bahwa penggunaan jasa dari Akuntan Publik yang sama dibatasi paling lama 5 tahun buku berturut-turut.

Kemudian, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan NO. 13/ PJOK.03/ 2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik Dalam

Kegiatan Jasa Keuangan Pasal 16 ayat 1 menyebutkan bahwa penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari Akuntan Publik yang sama paling lama selama 3 tahun buku pelaporan secara berturut-turut. Sedangkan untuk Kantor Akuntan Publik tergantung pada hasil evaluasi Komite Audit terhadap potensi risiko atas penggunaan jasa Kantor Akuntan Publik yang sama secara berturut-turut untuk kurun waktu yang cukup panjang.

Opini Audit

Akuntan publik wajib melakukan audit atas laporan keuangan berdasarkan standar yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yaitu Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

SA 700.9 menjelaskan bahwa laporan auditor harus memuat opini atas kewajaran laporan keuangan klien. Auditor harus menilai apakah laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku atau tidak. Opini yang diberikan auditor harus sesuai dengan situasi yang dihadapi, dan dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan norma atau aturan pemeriksaan yang berlaku.

SA 700.4 menetapkan tujuan auditor dalam tahap audit, sebagai berikut :

1. Merumuskan opini atas laporan keuangan yang didasarkannya atas evaluasi terhadap kesimpulan yang ditariknya dari bukti audit yang dikumpulkannya.

2. Memberikan dengan jelas opininya melalui laporan tertulis yang juga menjelaskan dasar dari opini tersebut.

Going Concern

SA 570 merupakan petunjuk mengenai tanggung jawab auditor dalam audit atas laporan keuangan berkenaan dengan penggunaan asumsi kesinambungan usaha (*going concern*) dan penilaian manajemen mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya sebagai usaha berkesinambungan.

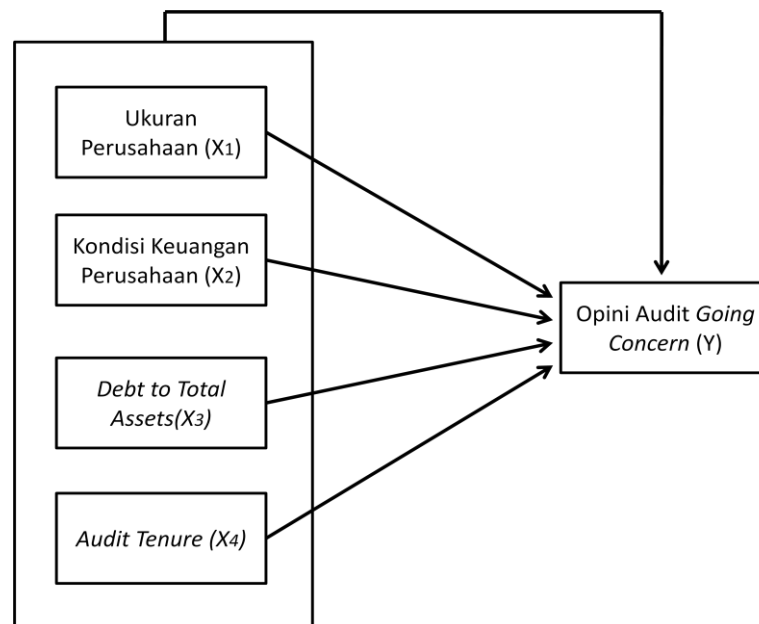
Menurut SA 570.5, tujuan auditor dalam audit kesinambungan usaha antara lain :

1. Memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang tepat/tidaknya penggunaan asumsi kesinambungan usaha oleh manajemen dalam membuat laporan keuangan.
2. Menyimpulkan, berdasarkan bukti audit yang diperoleh, apakah ada ketidakpastian yang material mengenai peristiwa atau kondisi yang mungkin menimbulkan keraguan mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya sebagai usaha yang berkesinambungan.
3. Menentukan implikasinya terhadap laporan auditor.

Variabel opini audit *going concern* dalam penelitian ini diukur menggunakan *dummy*. Variabel *dummy* adalah variabel yang digunakan untuk

membuat kategori data yang bersifat kualitatif, dan data kualitatif bentuknya adalah skala nominal.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6.2 Penelitian Terdahulu / Studi Empiris

Penelitian terdahulu sangat bermanfaat sebagai pembanding bagi penulis dalam penelitian ini.

Tabel 1.1
Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Fauzan & Rizal (2017)	“Pengaruh <i>Audit tenure</i> , <i>Audit Delay</i> , Opini Audit Tahun Sebelumnya dan <i>Opinion Shopping</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going</i> <i>Concern</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013- 2015”	Variabel <i>audit tenure</i> dan <i>opinion shopping</i> berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going</i> <i>concern</i> . Sedangkan variabel <i>audit delay</i> dan opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
2	Muhammad Jalil (2019)	“Pengaruh Kondisi Keuangan dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> ”	Variabel kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan variabel

			<p>solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p>
3	Sasmita, Yuniarta & Darmawan (2015)	<p>“Analisis Fakor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Manufaktur”</p>	<p>Variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>. Sedangkan variabel <i>leverage</i>, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, dan <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p>
4	Subarkah & Ma'ruf (2020)	<p>“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit <i>Going Concern</i> BEI Tahun 2014-2017”</p>	<p>Variabel pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>. Sedangkan variabel kualitas audit, kondisi keuangan, dan opini audit tahun sebelumnya tidak</p>

			berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
5	Yulius Kurnia Susanto (2009)	“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur”	Variabel kondisi keuangan perusahaan, <i>return on assets, debt to total assets</i> dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan variabel <i>current ratio, quick ratio, cash flow from operations, debt to equity, long term debt to total assets, kualitas audit, debt default</i> dan <i>opinion shopping</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
6	Yunus Harjito (2015)	“Analisis Kecenderungan Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> pada	Variabel kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going</i>

		Perusahaan Manufaktur”	<i>concern</i> . Sedangkan variabel kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .
--	--	------------------------	--

1.6.3 Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2018:63) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Jadi hipotesis merupakan jawaban sementara yang masih harus diuji kebenarannya, karena jawaban baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan definisi diatas, maka hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini, sebagai berikut :

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H2 : Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H3 : *Debt to total assets* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H4 : *Audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H5 : Ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, *debt to total assets* dan *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 dengan mengambil data-data yang diperlukan melalui website www.idx.co.id dan waktu penelitian dilakukan sejak bulan Maret 2021 sampai dengan selesai.